

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Film

Sebagai wadah yang menggabungkan seni visual, narasi, dan teknologi, film hadir bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi masyarakat yang menggambarkan nilai-nilai, harapan, dan perubahan sosial dalam perkembangannya.

Film pada hakikatnya adalah serangkaian gambar yang bergerak dan diproyeksikan pada kecepatan tertentu sehingga menciptakan ilusi hidup dan pergerakan. Film tidak hanya sekedar sumber hiburan tetapi juga berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi, pendidikan, dan budaya. Film sebagai media audio visual yang terbentuk dari rangkaian gambar yang disatukan menjadi satu kesatuan, serta memiliki kapasitas untuk menangkap realitas sosial budaya, sehingga menjadikan film efektif dalam menyampaikan pesan yang ada di dalamnya dalam bentuk visual (Alfathoni & Manesah, 2020)

Film memiliki kemampuan untuk mengubah perspektif, sikap, dan tindakan audiensnya melalui penyampaian pesan-pesan tertentu. Seiring berjalannya waktu, film dapat dikategorikan ke dalam berbagai jenis, termasuk film fiksi, film dokumenter, film eksperimental, dan film animasi. Masing-masing kategori film ini memiliki ciri khas dan tujuan yang berbeda-beda.

2.2. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah sebuah karya film non-fiksi yang menampilkan realita atau kenyataan secara obyektif, informatif, dan kreatif, dengan tujuan utama mendokumentasikan dan menjelaskan fenomena sosial kepada masyarakat. Berbeda dengan film fiksi yang berdasarkan skenario, film dokumenter berfokus pada mengungkap peristiwa nyata melalui pendekatan naratif yang kreatif dan informatif. Film dokumenter adalah film yang menyampaikan struktur realitas, memuat fenomena tertentu, dan terfokus pada premis dan pesan moral tertentu, serta diproduksi dengan konsep pendekatan subjektif (Halim, 2021). Dokumenter

juga dipahami sebagai film yang berkaitan langsung dengan fakta dan bersifat non-fiksi yang berusaha menyampaikan kenyataan, bukan realitas yang dibuat-buat (Arie Atwa Magriyanti & Hendri Rasminto, 2020). Film - film seperti ini bercerita tentang perilaku masyarakat, suatu tempat atau suatu aktivitas. Paul Rotha mengatakan film dokumenter merupakan karya yang menggabungkan beberapa aspek yaitu seni pembuatan film, seni produksi dan seni jurnalistik (Fachruddin, 2017).

Film dokumenter adalah bentuk karya audiovisual yang menggambarkan struktur kenyataan dan fenomena yang nyata, bersifat faktual, serta berkaitan secara langsung dengan informasi mengenai perilaku masyarakat, suatu tempat, atau aktivitas tertentu. Pembuatan film dokumenter dilakukan dengan pendekatan subjektif namun tetap berfokus pada premis dan pesan moral yang jelas. Sebagai suatu karya, film dokumenter menggabungkan tiga elemen seni, yaitu pembuatan film, produksi, jurnalisme, yang memungkinkan untuk menyampaikan kenyataan dan bukan realitas yang diciptakan.

2.3. Program *Feature*

Program *feature* merupakan salah satu bentuk sajian jurnalistik audiovisual yang berkembang dalam praktik penyiaran televisi. *Feature* sering dikategorikan sebagai *soft news* karena tidak terikat pada tuntutan kecepatan waktu seperti *hard news*, namun tetap berlandaskan pada fakta dan realitas. Program ini menitikberatkan pada kedalaman cerita, kekuatan visual, serta penggalian aspek human interest sehingga mampu menghadirkan informasi yang informatif, edukatif, sekaligus menghibur pemirsa. Hal tersebut menjadikan *feature* sebagai format yang efektif untuk mengangkat tema-tema budaya, sosial, kemanusiaan, dan kehidupan sehari-hari secara lebih mendalam dan bermakna.

2.3.1. Pengertian *Feature*

Feature merupakan program yang mengangkat satu tema utama yang dibahas melalui berbagai sudut pandang yang saling melengkapi, dianalisis secara kritis, serta disajikan dengan beragam format penyajian. Dalam satu

program *feature*, satu pokok bahasan dapat dirangkai menggunakan kombinasi format seperti wawancara, *vox pop*, musik, puisi, hingga fragmen dramatik untuk memperkaya penyampaian pesan. (Wibowo, 2007)

Feature merupakan bentuk reportase yang disajikan secara lebih mendalam dan komprehensif dengan penekanan pada unsur *human interest* guna membangun dramatika cerita. Penyajiannya didukung oleh wawancara, komentar narasumber, serta narasi yang memperkuat alur informasi. Program *feature* bertujuan tidak hanya untuk memberikan hiburan, tetapi juga nilai edukatif melalui penggalian aspek kemanusiaan. Selain itu, *feature* dapat berperan sebagai pelengkap atau penjelas dari berita yang telah disiarkan sebelumnya dengan menghadirkan latar belakang peristiwa, menggugah emosi pemirsa, menyampaikan informasi secara menarik, serta mengungkap fakta atau kisah yang belum tersiar sebagai berita. (Fachruddin, 2017)

Secara substansial, *feature* merupakan gabungan antara unsur dokumenter, opini dan ekspresi yang disusun untuk memberikan pengalaman menonton yang informatif sekaligus emosional. Kekuatan visual dan atmosfer gambar menjadi elemen dominan dalam membangun pemahaman penonton tanpa harus bergantung pada narasi verbal.

2.3.2. Karakteristik *Feature*

Program *feature* sering kali memuat unsur keilmuan yang cukup kuat, namun disajikan dengan cara yang ringan dan populer sehingga mudah dipahami, enak ditonton, dan tetap menghibur. Cerita *feature* merupakan bentuk pengemasan informasi secara kreatif, yang dalam batas tertentu dapat memuat sudut pandang subjektif, dengan tujuan utama memberikan kesenangan sekaligus pengetahuan kepada pemirsa mengenai peristiwa, kondisi, atau aspek tertentu dalam kehidupan. Berdasarkan karakter tersebut, program *feature* memiliki sejumlah ciri utama yang menjadi dasar dalam proses produksinya sebagai berikut: (Fachruddin, 2017)

- Kreativitas (*creative*)

Feature memberi ruang bagi jurnalis untuk membangun cerita secara kreatif sebagai ekspresi karya individual. Meskipun demikian, penyajiannya tetap terikat pada prinsip akurasi dan tidak memperbolehkan unsur fiksi. Ide *feature* dapat berangkat dari gagasan jurnalis yang kemudian dikembangkan melalui proses riset sebelum diproduksi secara bertahap.

- Informatif

Feature berfungsi menyampaikan informasi mengenai aspek kehidupan yang sering luput dari pemberitaan *hard news*. Melalui pengemasan yang tepat, *feature* juga dapat menjadi media penyampai nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang mampu menggugah empati serta mendorong perubahan sikap yang positif kepada khalayak.

- Menghibur (*entertainment*)

Sebab *feature* dirancang untuk memberikan kenyamanan dan kesenangan dalam menonton. Unsur hiburan ini tidak berarti mengurangi nilai informasinya, melainkan memperkuat daya tarik emosional melalui cerita, visual, dan atmosfer yang dibangun.

- Awet (*timeless*)

feature tidak mudah kehilangan relevansi meskipun ditayangkan berulang kali atau tidak terikat dengan momentum waktu tertentu. Karakteristik ini menjadikan *feature* fleksibel dalam penjadwalan siaran.

- Subjektivitas

feature cenderung mengedepankan unsur subjektivitas terkontrol, di mana sudut pandang jurnalis boleh hadir sepanjang tidak mengaburkan fakta. Subjektivitas ini berfungsi memperkuat kedekatan emosional

antara cerita dengan penonton, namun tetap berada dalam koridor etika jurnalistik.

2.3.3. Jenis-Jenis Program *Feature*

Menurut Fachruddin (2017) program *feature* televisi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan tema dan pendekatan ceritanya sebagai berikut:

- *Feature* Kepribadian (Profil)

Jenis *feature* yang mengangkat perjalanan hidup seorang tokoh dengan penekanan pada karakter dan sisi kemanusiaannya. Penggaliannya dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan tokoh serta pihak terkait guna menjaga keseimbangan dan kedalaman informasi.

- *Feature* Sejarah

Feature sejarah mengangkat peristiwa penting di masa lalu, baik yang diperingati secara khusus maupun yang relevan dengan peristiwa aktual, dengan menyajikan tokoh, bencana, landmark, serta perubahan sosial budaya secara kontekstual.

- *Feature* Petualangan

Jenis *feature* yang menampilkan pengalaman luar biasa dan ekstrem, seperti peristiwa kecelakaan, ekspedisi alam, atau situasi konflik. Penyajiannya menekankan kekuatan deskripsi dan kutipan langsung, terutama dari saksi atau pelaku peristiwa, serta diawali dengan adegan paling dramatis untuk menarik perhatian penonton.

- *Feature* Musiman

Jenis *feature* yang mengangkat aktivitas atau fenomena yang berulang berdasarkan budaya dan gaya hidup masyarakat, seperti hari raya keagamaan atau musim tertentu. Penyajiannya menuntut jurnalis

menemukan sudut pandang yang segar agar tetap menarik bagi pemirsa meskipun tema yang diangkat bersifat rutin.

- *Feature Interpretatif*

Feature interpretatif bertujuan memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap isu atau peristiwa yang telah diberitakan dengan mengkaji latar belakang, pola, dan makna di baliknya agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

- *Feature Kiat (Petunjuk Praktis)*

Merupakan *feature* yang memberikan panduan praktis kepada penonton dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari. Penyajiannya menekankan solusi yang faktual melalui narasumber ahli agar informasi yang disampaikan aplikatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

- *Feature Ilmiah (Science)*

Feature ilmiah mengangkat tema ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memanfaatkan kekuatan audiovisual untuk menyederhanakan konsep yang bersifat teoretis sehingga mudah dipahami oleh khalayak.

- *Feature Perjalanan (Travelogue)*

Feature perjalanan mengangkat kisah perjalanan wisata dengan menonjolkan daya tarik destinasi dan budaya lokal. Penyajiannya bersifat naratif dengan kekuatan visual sebagai unsur utama. Program ini berfungsi memperluas wawasan dan pengalaman simbolik khalayak.

- *Feature Kuliner*

Feature kuliner mengangkat makanan tradisional atau khas dengan menyoroti cita rasa, proses pembuatan, serta nilai budaya yang melekat pada sajian tersebut.

2.4. Produser Dalam Proses Produksi Kreatif

Dalam industri film, produser merupakan figur kunci yang berperan mengoordinasikan seluruh proses produksi di balik layar, termasuk dalam pembuatan film dokumenter dengan pendekatan *feature*. Produser dapat berperan sebagai individu maupun sebagai bagian dari tim produksi yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengarahkan jalannya proses pembuatan film agar berjalan sesuai dengan tujuan kreatif dan perencanaan yang telah ditetapkan. Selain aspek kreatif dan manajerial, produser juga bertanggung jawab dalam pengelolaan pendanaan produksi. Sumber pendanaan film umumnya diperoleh melalui berbagai cara, seperti kerja sama dengan sponsor, dukungan penyumbang, penggunaan dana pribadi, maupun skema patungan yang disepakati bersama oleh tim inti produksi.

2.4.1. Produser

Produser bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan seluruh kegiatan mulai dari pra-produksi hingga pascaproduksi (Halim, 2021). Tugas utamanya adalah untuk memimpin tim produksi dalam mencapai tujuan yang telah disepakati, baik dalam hal kreativitas maupun manajemen produksi, sesuai dengan anggaran yang telah disetujui oleh *executive producer* (Handanti, 2022).

Dalam dunia film, seorang produser tidak bekerja sendirian. Ia didukung oleh beberapa jenis produser lainnya yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, sehingga membentuk sebuah tim produksi yang terorganisir untuk memastikan bahwa proyek dapat berjalan dengan lebih efisien, terkoordinasi, dan mampu mengatasi berbagai hal yang rumit dari fase pengembangan hingga distribusi. Berikut beberapa istilah produser (Dkk, 2017) :

1. *Executive Producer*

Merupakan individu yang mengurus pengaturan dana, peralatan, dan hal-hal lainnya dalam proses pembuatan film atau program televisi.

Peran eksekutif produser tidak hanya sebatas pembiayaan, tetapi juga mengarahkan tim produksi.

2.Producer

Orang yang bertanggung jawab untuk semua kegiatan produksi. Mengatur dan mengoordinasikan tahap pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Selama menjalankan tugas ini, produser akan berada di bawah pengawasan produser eksekutif.

3.Co-Producer

Tugas mereka yaitu berkaitan dengan fungsi kreatif, dan mereka bertanggung jawab atas satu atau lebih aspek manajemen produksi, seperti secara teknis menjalankan tanggung jawab sebuah acara, tetapi juga menangani tugas lainnya, dan secara administratif tetap berperan sebagai *Co-Producer*, yaitu berurusan dengan gaji yang harus mereka terima.

4.Line Producer

Line Producer tugasnya adalah mengorganisir tim atau mencari anggota baru untuk dipekerjakan dan ketika ada kekurangan tenaga kerja dalam suatu proyek, diperlukan tambahan kru yang bekerja secara lepas. *Line Producer* juga bertanggung jawab untuk menyiapkan atau menyewa peralatan yang dibutuhkan untuk produksi. Ia menangani kegiatan sehari-hari dalam proyek. Selain itu, ia melaksanakan tugas-tugas dasar seperti mempersiapkan naskah, tetapi ada juga yang dipekerjakan untuk menjadi asisten.

2.4.2. Peran Produser

Peran seorang produser dalam film dokumenter dengan pendekatan *feature* sangat luas karena mencakup tanggung jawab manajerial, kreatif, komunikatif, serta menjadi pengambil keputusan. Sementara sutradara lebih berkonsentrasi pada elemen artistik dan teknik pengambilan gambar,

produser bertindak sebagai "pemimpin utama" yang menyatukan semua aspek produksi untuk memastikan semuanya selaras dengan visi film tersebut.

Produser memiliki peran dalam mengatur seluruh elemen produksi, baik dari sudut kreativitas maupun manajemen, dengan tetap mengikuti rencana anggaran yang telah ditetapkan. Fungsi ini menjadikan produser sebagai penentu arah film tersebut sekaligus memastikan kelancaran dan keberlanjutan proses produksi. Dengan demikian, seorang produser dapat dianggap sebagai individu strategis yang menjalankan peran kepemimpinan, pengambilan keputusan, pengawasan kualitas, dan sebagai jembatan antara karya dan penonton melalui distribusi dan promosi. Hal ini menunjukkan bahwa peran produser lebih menekankan pada aspek strategis dan kepemimpinan, bukan semata pada tugas teknis yang bersifat operasional.

2.4.3. Tugas Produser

Tugas produser tidak hanya mengelola aspek administratif atau keuangan, tetapi juga mencakup tanggung jawab penuh atas seluruh rangkaian proses produksi, mulai dari perencanaan awal sampai distribusi film. Dalam kenyataannya, produser berfungsi sebagai penghubung antara elemen kreatif dan manajerial dalam produksi. Dalam pembuatan film dokumenter *feature*, tanggung jawab produser mencakup berbagai tugas. Tugas dan tanggung jawab produser antara lain mencari dan memperoleh ide untuk cerita yang akan diproduksi, menyusun proposal produksi berdasarkan ide atau skenario film/progam televisi, merancang dokumen produksi, mengembangkan rencana pemasaran, mencari dana yang dibutuhkan untuk produksi, mengawasi pelaksanaan kegiatan produksi dari laporan semua tanggung jawab, menanggung kewajiban hukum di bawah kontrak kerja dengan berbagai pihak dalam produksi yang berlangsung, bertanggung jawab atas keseluruhan proses produksi. (Handanti, 2022)

Seorang produser perlu menemukan gagasan cerita yang berhubungan dengan isu-isu sosial, budaya, atau lingkungan, karena dokumenter *feature* seringkali muncul dari kenyataan dan berfungsi sebagai media refleksi. Kedua, pembuatan proposal dan dokumen produksi tidak hanya ditujukan untuk tim internal, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan investor atau sponsor. Ketiga, pengembangan strategi pemasaran semakin menjadi hal yang penting di era digital, di mana penyebaran film dapat dilakukan melalui berbagai saluran seperti festival, televisi, dan layanan streaming. Di fase akhir, produser juga memikul tanggung jawab hukum atas kontrak kerja dengan kru, narasumber, dan mitra distribusi. Tanggung jawab hukum ini menunjukkan bahwa posisi produser tidak hanya pengarah kreativitas, tetapi juga individu yang memegang tanggung jawab utama terhadap keselamatan, keberlanjutan, dan kesuksesan film. Dengan cara ini, jelas bahwa tanggung jawab produser tidak hanya sebatas pada teknis, melainkan juga mencakup kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan strategi jangka panjang agar hasil karya yang diproduksi dapat sampai ke penonton dengan nilai maksimal.

2.5. Film Sebagai Media Komunikasi Budaya

Film dokumenter *feature* merupakan media audio-visual yang tidak hanya berperan sebagai sumber informasi dan hiburan, tetapi juga memiliki fungsi strategis sebagai media edukasi dan pelestarian budaya. Dalam konteks komunikasi, film dokumenter *feature* berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan budaya yang mencakup nilai, norma, tradisi, sejarah, serta identitas suatu masyarakat kepada khalayak luas. Melalui perpaduan unsur gambar, suara, dan narasi, pesan budaya tersebut dapat disajikan secara faktual, komunikatif, dan sistematis sehingga lebih mudah dipahami oleh penonton.

Sebagai media komunikasi budaya, film dokumenter *feature* bekerja melalui proses penyandian (*encoding*) pesan budaya oleh pembuat film dan penafsiran (*decoding*) oleh penonton. Produser dan tim produksi mengonstruksi realitas budaya berdasarkan hasil riset, observasi, dan wawancara, kemudian

menyajikannya dalam bentuk visualisasi yang representatif. Sementara itu, penonton menafsirkan pesan tersebut berdasarkan latar belakang sosial dan budaya masing-masing. Proses ini menunjukkan bahwa film dokumenter *feature* memiliki peran penting dalam menjembatani komunikasi antara pelaku budaya dan masyarakat luas.

Selain merekam praktik budaya secara visual, dokumenter *feature* juga efektif dalam membangun keterlibatan emosional dan intelektual antara masyarakat dan warisan budayanya. Pendekatan naratif yang digunakan memungkinkan penonton merasakan kedekatan dengan isu yang diangkat, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran, mendorong empati, serta berfungsi sebagai media advokasi terhadap isu-isu sosial dan identitas budaya lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

2.5.1. Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi Lintas Budaya adalah cabang ilmu komunikasi yang secara khusus mengkaji proses komunikasi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Secara historis, komunikasi lintas budaya mulai berkembang pesat pada tahun 1950-an melalui karya pionir Edward T. Hall. Hall memperkenalkan pertama kali pada tahun 1959 dalam karyanya yaitu *The Silent Language*. (Betaubun, 2023)

Komunikasi lintas budaya menekankan pada bagaimana perbedaan budaya berdampak pada pengiriman, penerimaan, serta pemahaman pesan. Komunikasi lintas budaya ini menggaris bawahi pentingnya pemahaman bahwa setiap budaya memiliki perspektif dunia yang khas. Perspektif ini mencakup nilai-nilai, norma, keyakinan, dan tingkah laku yang berfungsi sebagai filter kognitif bagi individu, yang menentukan bagaimana mereka berperilaku. Dengan demikian, sasaran utama dari komunikasi lintas budaya tidak hanya sekadar berbagi informasi, melainkan juga mencapai efektivitas

dan kemampuan komunikasi di tengah perbedaan dengan mengidentifikasi serta menangani tantangan seperti etnosentrisme, stereotip, dan prasangka.

2.6. Tahap Manajemen Produksi Film

2.6.1. Manajemen PDCA

Manajemen PDCA (*plan, do, check, act*) merupakan model manajemen siklus berkelanjutan yang digunakan untuk mengendalikan dan meningkatkan kualitas suatu proses kerja secara sistematis (Fitriani, 2018). Model ini juga dikenal sebagai siklus Shewhart, yang pertama kali dikemukakan oleh Walter Shewhart sebagai pendekatan pemecahan masalah dan pengendalian mutu yang menekankan pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindakan perbaikan secara berulang.

Dalam konteks produksi film, PDCA dapat digunakan sebagai kerangka evaluasi manajemen produksi, khususnya dalam mengontrol efektivitas pelaksanaan kerja produser. PDCA digunakan untuk memastikan bahwa setiap tahapan kerja berjalan sesuai dengan rencana, sekaligus memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi. Oleh karena itu, PDCA sangat relevan diterapkan dalam bidang produksi kreatif seperti film dokumenter karena digunakan sebagai kerangka evaluatif yang mendukung peran produser dalam mengendalikan jalannya produksi agar sesuai dengan tujuan, jadwal, anggaran, dan kualitas yang telah ditetapkan.

2.6.1.1. Plan (Perencanaan)

Tahap *plan* merupakan tahap perencanaan seluruh aktivitas produksi yang meliputi perumusan tujuan, penentuan konsep, penjadwalan produksi, perencanaan anggaran, pembagian tugas kru, serta persiapan teknis lainnya. Dalam produksi film dokumenter *feature*, tahap ini menjadi dasar utama keberhasilan proses produksi karena seluruh strategi kerja dirancang sejak awal untuk meminimalkan risiko di

lapangan serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan produksi di lapangan.

2.6.1.2. Do (Pelaksanaan)

Do merupakan tahap pelaksanaan dari seluruh rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada tahap ini, seluruh kru menjalankan tugas masing-masing sesuai dengan jobdesk yang telah ditentukan. Tahap ini mencakup kegiatan pra-produksi lanjutan, produksi (proses pengambilan gambar), serta koordinasi teknis di lapangan yang berada di bawah pengawasan produser.

2.6.1.3. Check (Pemeriksaan)

Check merupakan tahap pemeriksaan atau evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan perbandingan antara rencana yang telah disusun dengan realisasi yang terjadi di lapangan. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan, efektivitas kerja, serta mengidentifikasi penyimpangan atau kendala yang muncul selama proses produksi. Tahap *check* juga berfungsi sebagai dasar untuk menentukan apakah proses produksi sudah berjalan sesuai standar yang ditetapkan atau masih memerlukan perbaikan. Evaluasi yang dilakukan secara objektif akan memberikan gambaran nyata tentang kekuatan dan kelemahan pelaksanaan produksi.

2.6.1.4. Act (Tindakan)

Tahap *act* merupakan tahap tindakan atau tindak lanjut dari hasil evaluasi pada tahap *check*. Pada tahap ini, produser harus melakukan pengambilan keputusan untuk memperbaiki kekurangan, mengoreksi kesalahan, serta menyempurnakan proses produksi. Tindakan perbaikan dilakukan agar permasalahan yang muncul tidak terulang kembali pada tahap produksi selanjutnya atau pada proyek berikutnya.

2.7. Tahapan Dalam Produksi Film

Pembuatan film bukan hanya sekadar kegiatan kreatif, tetapi juga melibatkan proses manajemen. Seorang produser, yang berperan sebagai pengarah utama, harus memastikan bahwa setiap langkah dilaksanakan secara teratur untuk mendapatkan hasil yang efektif dan efisien. Dalam industri film, manajemen terdiri dari beberapa fungsi seperti *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan), *check* (pemeriksaan), dan *act* (tindakan). Tanpa adanya tahapan yang terorganisir dengan baik, produksi film bisa mengalami berbagai kendala, seperti meningkatnya biaya, konflik internal, atau bahkan kegagalan dalam menyelesaikan proyek. Menurut Johannes de Britto Moran & Ali Munandar (2020), terdapat lima langkah utama dalam produksi film yang dijelaskan sebagai berikut:

2.7.1. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan merupakan fase awal dalam proses pembuatan film, di mana ide awal disempurnakan melalui kolaborasi dalam "*triangle system*", yang terdiri dari tiga komponen utama: produser, penulis naskah, dan sutradara. Produser berperan sebagai penggerak yang mengidentifikasi potensi gagasan, mencari pendanaan, dan mempersiapkan presentasi untuk para calon investor; penulis naskah mengubah gagasan menjadi sinopsis, *treatment*, dan naskah lengkap; sedangkan sutradara yang memberikan perspektif visual dan teknis agar naskah dapat direalisasikan dalam bentuk sinema. Ketiga individu ini bekerja sama dengan menggabungkan ketiga aspek tersebut, dimana produser mengedepankan aspek bisnis dan kelayakan produksi, penulis berkonsentrasi pada elemen kreatif, dan sutradara menyampaikan visi artistik, sehingga menciptakan basis yang kuat untuk tahap produksi film selanjutnya.

2.7.2. Pra-Produksi

Pada tahap ini, setiap persiapan untuk sesi pengambilan gambar dilakukan dengan sangat hati-hati dan terstruktur. Produser berperan sebagai penghubung utama untuk segala hal yang telah direncanakan, yang

dimana telah mencakup semua unsur produksi seperti manusia (*man*), uang (*money*), peralatan (*machine*), metode (*methods*), bahan (*material*), serta pasar (*market*). Unsur-unsur ini merupakan fondasi penting dalam menciptakan rencana kerja yang efektif dan efisien. Untuk memastikan bahwa seluruh proses pra-produksi berjalan lancar dan terorganisir, berikut adalah beberapa hal utama yang menjadi fokus produser di fase ini yaitu membentuk tim produksi, menyusun anggaran dan jadwal, mencari lokasi dan perizinan, pemilihan aktor dan kontrak, persiapan peralatan dan desain produksi, perencanaan strategi pemasaran.

2.7.3. Produksi

Langkah ini akan dilakukan setelah perencanaan dan persiapan yang matang pada tahap pra-produksi selesai. Di tahap produksi, semua divisi yang telah dibentuk sebelumnya mulai menjalankan tugas mereka masing-masing sesuai dengan jadwal kerja, naskah, dan arahan visual yang telah dibuat sebelumnya. Tugas produser selama tahap produksi adalah untuk mengelola dan memantau penggunaan anggaran produksi, menyiapkan *call sheet* sesuai dengan jadwal syuting, menyediakan konsumsi untuk seluruh tim produksi, memantau jalannya proses produksi, dan melakukan evaluasi atas hasil kerja untuk syuting di hari selanjutnya. (Ni Kadek Ferry Aryanthi, Drs. I Ketut Buda M.Si, I Kadek Puriartha S.Sn., 2018)

2.7.4. Pasca Produksi

Tahap pascaproduksi dilaksanakan setelah seluruh proses pengambilan gambar selesai. Pada fase ini, seluruh hasil rekaman yang diperoleh selama produksi mulai diseleksi, disusun, dan dipadukan hingga membentuk sebuah karya visual yang utuh sesuai dengan konsep dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam tahap pascaproduksi, produser menjalankan fungsi manajerial berupa pengawasan terhadap jalannya proses kerja. Tanggung jawab produser meliputi pemantauan proses penyuntingan agar berjalan sesuai jadwal, memastikan kualitas hasil akhir, serta melakukan

evaluasi dan perencanaan promosi film sebelum didistribusikan kepada khalayak.

2.7.5. Distribusi

Distribusi adalah tahap yang terjadi setelah produksi selesai, di mana film mulai diperkenalkan kepada masyarakat secara luas. Pada fase ini, produser bertugas untuk membangun kerjasama dengan berbagai pihak seperti distributor, bioskop, festival film, dan juga platform streaming digital. Produser perlu memiliki strategi pemasaran yang baik, mulai dari menentukan siapa yang menjadi audiens, memilih waktu rilis yang ideal, sampai memanfaatkan media sosial dan siaran pers untuk menciptakan harapan penonton. Keberhasilan dalam distribusi akan sangat berpengaruh pada pencapaian film, baik dari segi komersial maupun reputasi, sehingga produser harus teliti dalam menentukan jalur distribusi yang cocok dengan karakter dan tujuan film tersebut.

2.8. Review Karya Sejenis

Narasi Tari | Film Dokumenter Tari Topeng Malangan



Gambar 2. 1 Review Karya Sejenis

NARASI TARI | film dokumenter tari topeng malangan

Sebagai produser, saya melihat salah satu karya yang relevan untuk dijadikan sebagai referensi adalah film dokumenter Narasi Tari | Tari Topeng Malangan yang diproduksi oleh Monotone Pictures. Film ini menarik perhatian saya karena mendalami kekayaan budaya Malang lewat seni Tari Topeng Malangan, sebuah jenis kesenian tradisional yang mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam serta memiliki hubungan kuat dengan karakter Bapang, yang juga menjadi fokus dalam proyek dokumenter yang saya kerjakan.

Dari sudut pandang produksi, saya mengapresiasi bagaimana tim Narasi Tari mampu menata cerita dokumenter yang kuat dengan menyatukan unsur naratif, visual, dan informasi secara seimbang. Mereka menyajikan wawancara dengan para maestro tari, seniman, dan generasi muda, serta cuplikan pertunjukan tari yang menampilkan keindahan estetis dan simbolisme gerakan. Sebagai produser, saya melihat bahwa film dokumenter memiliki peran strategis dalam menjaga warisan budaya tak benda. Dokumenter tentang budaya tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya lokal mereka. Dengan cara penyampaian yang komunikatif, film Narasi Tari berhasil menanamkan nilai etika dan pesan pelestarian budaya kepada para penontonnya.

Dengan hadirnya film Narasi Tari, saya mendapat referensi dan inspirasi untuk merancang film “Bapang Joyosentiko”. Karya tersebut menjadi acuan yang sangat berharga, terkhusus dalam manajemen proses produksi, pemilihan narasumber, pengorganisasian alur wawancara, dan penekanan pada nilai-nilai budaya sebagai inti pesan yang ingin saya tekan melalui perspektif saya sebagai produser.